

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajemen laba merupakan sebuah cara maupun upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka pada sebuah laporan keuangan dan mempermainkan metode maupun prosedur akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan (Atiqah, 2012). Manajemen laba yang akan dilakukan oleh seorang manajer tidak hanya dengan cara menaikkan angka laba tetapi juga dengan menurunkan angka laba.

Upaya untuk merekayasa angka melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasaan laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai penyalahgunaan informasi yang telah merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Semakin banyak aktivitas manajemen laba telah mendorong berkembangnya perhatian publik pada pengungkapan informasi yang akurat. Hal ini disebabkan perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham atau *stockholder*, yang biasa dikenal dengan istilah teori keagenan. Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi.

Septiana (2013) dalam penelitiannya mengatakan konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen (Beneish, 2001).

Hubungan antara manajemen laba dengan *good corporate governance* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan mendapat hasil yang berbeda. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dalam hal ini *corporate governance* diukur dengan variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *corporate governance* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Adam Air pada Mei 2007 tidak maksimal dalam menerapkan *good corporate governance* sehingga manajemen memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang seharusnya tidak sehat menjadi sehat.¹

Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena mengatur bagaimana tata kelola

¹ (Sumber: www.detik.com diakses 25 juni 2014).

perusahaan secara keseluruhan sehingga dapat memberikan keyakinan bagi *stockholder* atas informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan (Indrawati, 2011).

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor.

Tingkat kepemilikan manajerial dianggap dapat menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen (Mahariana dan Ramantha, 2014). Kepemilikan manajerial dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba. Kepemilikan saham oleh manajer dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya kesenjangan informasi mengenai kondisi perusahaan yang ditampilkan oleh agen (manajer) sehingga permasalahan ketidak sejajaran kepentingan antara pemilik/pemegang saham dengan manajer dapat diatasi.

Selain adanya kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan, kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Penelitian Septiana (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada

jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pemerintah Amerika mengeluarkan undang-undang tentang perlindungan untuk para investor untuk mengantisipasi kasus manipulasi laba seperti kasus yang dilakukan oleh PT. Adam Air. Undang-undang tersebut adalah *Sarbanes-Oxley Act* (SOX). Peraturan yang dibuat tersebut bertujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham.

Peraturan hukum yang ketat diharapkan dapat meminimalisir adanya manajemen laba. Auditor yang melakukan kesalahan dalam pelaksanaan proses audit akan berisiko mendapatkan tuntutan hukum dari pihak ketiga seperti investor. Perusahaan berisiko untuk mendapatkan litigasi dan tuntutan hukum dari pihak-pihak yang merasa dirugikan olehnya. Tuntutan hukum dan litigasi dapat disebabkan adanya laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semakin tinggi risiko litigasi maka akan semakin tinggi pula kemungkinan manajer untuk mengungkapkan informasi keuangan tanpa menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi (Juanda : 2007). Agar perusahaan terhindar dari ancaman risiko litigasi, laporan keuangan tersebut harus memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dapat memberikan pertimbangan bagi pihak

yang berkepentingan. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang kredibilitas baik maka dibutuhkan kualitas audit yang baik pula.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Atiqah (2012) mendefinisikan, auditor yang berkualitas akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat di dalam sistem akuntansi klien. Kemampuan dalam menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan itu tergantung dari kompetensi yang dimiliki oleh auditor sedangkan kemauan auditor dalam melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Purnamasari (2015) mengungkapkan bahwa dengan adanya penemuan audit untuk salah saji atas kenaikan atau penurunan laba bersih rasional dengan risiko litigasi yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga dapat menurunkan manajemen laba. Kualitas dalam pengauditan mempunyai peranan penting dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Goldman dan Barlev (1994) dalam Atiqah (2012) laporan auditor mengandung kepentingan 3 kelompok, yaitu: (1) manajer perusahaan yang diaudit, (2) pemegang saham perusahaan, (3) pihak ketiga

yang dapat berupa calon investor, kreditor dan supplier. Setiap kelompok kepentingan tersebut dapat memberikan tekanan-tekanan kepada auditor yang memungkinkan auditor menghasilkan laporan yang tidak sesuai dengan standar profesi. Laporan auditan yang baik adalah laporan auditan yang memiliki kualitas audit yang baik yang informasinya disajikan secara jujur dan apa adanya.

Kualitas auditor seringkali dikaitkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan oleh pihak manajemen. Penilaian kualitas auditor tersebut tidak terlepas dari KAP Big 4 dan non Big 4. KAP Big 4 yang memiliki reputasi yang baik sebagai auditor diyakini memiliki kualitas audit yang lebih baik dari pada KAP non Big 4. Namun demikian, dengan adanya kasus skandal keuangan seperti pada kasus Enron memberikan guncangan kepercayaan masyarakat pada big auditor. Enron yang diaudit oleh KAP Andersen yang saat itu merupakan salah satu big auditor, menunjukkan bahwa tidak selamanya perhitungan kualitas audit dengan pengklasifikasian antara big auditor dengan non big auditor memberikan ukuran timbulnya manipulasi laporan keuangan Meutia (2004) dalam Atiqah (2012).

Penelitian yang sudah menganalisis tentang faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain : Dilakukan oleh Alhavid (2015) memberikan hasil bahwa *corporate governance* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Peneliti terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini adalah Purwandari dan Mahfud (2010) menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen

laba. Berbeda dengan hasil dari peneliti Raharja dan Nasikin (2013) menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang meliputi komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komite audit serta *leverage* keuangan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Peneliti Septiana (2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang meneliti bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat menghindarkan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Sumanto (2014) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Herawaty (2010) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Jadi semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka akan memperkecil tingkat praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual.

Berbeda dengan hasil penelitian oleh Mahariana dan Ramantha (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak

berpengaruh pada manajemen laba. Mengindikasikan banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Mahariana dan Ramantha (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Herawaty (2010) dan Pradipta (2011) yang juga menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang meneliti bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat menghindarkan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Purnamasari (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi risiko litigasi maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Peneliti terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini adalah Atiqah (2012) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Jonshon at all., (2001) mengungkapkan bahwa risiko litigasi dapat dilihat dari beberapa sisi, pertama dari sisi kreditor risiko litigasi dapat dilihat dari ketidak mampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi hutang jangka panjangnya, kedua dari sisi investor risiko litigasi dapat dilihat dari perubahan harga saham dan pergerakan volume saham.

Purnamasari (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa risiko litigasi dengan kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, ini berarti bahwa kualitas audit bertindak sebagai variabel pemoderasi antara hubungan risiko litigasi terhadap manajemen laba. Hasil audit yang berkualitas dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi hubungan antara risiko litigasi terhadap manajemen laba. Pengaruh yang didapat dari variabel pemoderasi kualitas audit terhadap hubungan risiko litigasi terhadap manajemen laba adalah memperkuat hubungan risiko litigasi terhadap manajemen laba.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Atiqah (2012) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kualitas audit memperkuat hubungan resiko litigasi terhadap manajemen laba.

Indriani (2010) menemukan bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Bukti tersebut juga dikuatkan oleh hasil penelitian Dahlan (2009) yang memberikan fakta adanya hubungan negatif antara kualitas audit dengan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian pada beberapa peneliti untuk variabel penelitian yang sama, sehingga mendorong untuk melakukan pengujian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Purnamasari (2015) tentang Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating, dengan perbedaan menambahkan variabel

good corporate governance, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen.

1.2 Perumusan Masalah

Manajemen laba merupakan suatu pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan manajer dalam memperbagus laba pada laporan keuangan perusahaan yang dikelola sehingga terlihat bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Septiana, 2013).

Manajemen laba dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *good corporate governance* (Alhavid, 2015; Agustia, 2013; Dwija, 2014; Purwandari dan Mahfud, 2010; Indrawati, 2011; Muamar dan Bachtiar, 2015; Tuwentina dan Wirama, 2014), kepemilikan manajerial (Mahariana dan Ramantha, 2014; Septiana, 2013; Indrawati, 2011; Dwija, 2014), kepemilikan institusional (Sumanto, 2014; Mahariana dan Ramantha, 2014; Indrawati, 2011; Dwija, 2014), risiko litigasi (Purnamasari, 2015; Diajeng, 2012; Atiqah, 2012; Awalia, 2014), kualitas audit (Diajeng, 2012; Atiqah, 2012; Awalia, 2014; Purnamasari, 2015).

Hasil penelitian sebelumnya terdapat perbedaan mengenai hubungan antara *good corporate governance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi terhadap manajemen laba sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, dalam penelitian ini menguji kualitas audit sebagai variabel moderating yang akan memperkuat pengaruh variabel risiko litigasi terhadap manajemen laba.

Berdasarkan bukti empiris diatas, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah resiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah kualitas audit dapat memperkuat pengaruh resiko litigasi terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Membuktikan dan menguji secara empiris tentang *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 2) Membuktikan dan menguji secara empiris tentang kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 3) Membuktikan dan menguji secara empiris tentang kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 4) Membuktikan dan menguji secara empiris tentang resiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 5) Membuktikan dan menguji secara empiris tentang kualitas audit memoderasi pengaruh resiko litigasi terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi peneliti, dapat memberikan suatu gambaran pentingnya sebuah kejujuran dalam menyusun laporan keuangan, supaya tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba dan dapat memberikan tambahan literatur tentang *good corporate governance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi, manajemen labadan kualitas audit.